

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem Pendidikan Indonesia diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan dengan tujuan pengembangan diri bisa dilakukan dengan mempelajari banyak hal salah satunya pendidikan tari yang bisa ditempuh melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal sesuai dengan bahasan mengenai jalur-jalur pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat (1). Pendidikan Formal yaitu sekolah dan pembelajaran tari didapatkan melalui kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran seni budaya. Sementara Pendidikan Non Formal lebih umum disebut sanggar seni, yang dapat melakukan pelatihan pada beberapa cabang seni atau spesifik pada satu cabang.

Pendidikan Non Formal (PNF) adalah kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik tertentu dalam mendapatkan informasi berupa pengetahuan, keterampilan, bimbingan, dan sikap sosial sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

Pendidikan Non Formal biasanya memiliki kurikulum fleksibel, *learner-centered* atau berpusat pada pembelajar yang mengharuskan pembelajar berperan aktif dalam proses pembelajaran dan program yang dirancang untuk mereka. Pendidikan Nonformal lebih fokus pada keterampilan praktis dan pengetahuan.

Pendidikan Non Formal memiliki beberapa satuan pendidikan dalam melakukan kegiatan belajar, berdasarkan Undang-Undang No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 4, diantaranya : lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), majelis taklim, dan lain sebagainya. Satuan-satuan pendidikan tersebut dalam perkembangannya memiliki kompetisi-kompetisi antar bidang dalam menunjukkan persaingan kualitas mulai dengan produk dan keikutsertaan dalam lomba.

Sanggar tari sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal memiliki berbagai macam kompetisi. Di Jakarta sendiri terdapat lomba tari seperti Festival dan Lomba Siswa Nasional (FLS2N) tingkat kota, Lomba Tari Betawi se-Jakarta Timur, Festival Selaras Pinang Masak oleh Anjungan Jambi, Pekan Budaya dan Pendidikan, Lomba Tari Jawa se-Jakarta Selatan, dan sebagainya. Adanya perlombaan-perlombaan tersebut menggambarkan persaingan antar sanggar di Jakarta yang sangat kompetitif dan dinamis.

Sanggar Swargaloka yang terletak di Jakarta Timur salah satu sanggar yang memiliki posisi penting dalam arena persaingan tari dibuktikan dengan keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan yaitu Suryandoro sebagai pendiri sanggar menjadi juri perlombaan Mahakarya Tari Nusantara yang diadakan oleh Program Studi Pendidikan Tari di Universitas Negeri Jakarta, mengikuti dan

memenangkan perlombaan Festival Selaras Pinang Masak, menjuarai National Folklore Festival, menjuarai perlombaan Karya Cipta Tari Betawi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta, dan kompetisi lainnya. Selain memenangkan kompetisi, Swargaloka juga berperan aktif dalam pengembangan tari tradisi khususnya tradisi Jawa dengan mencetuskan kegiatan Drama Wayang berbahasa Indonesia dengan kemasan yang lebih modern. Bahkan Bathara Saverigadi Dewandoro dipercaya untuk menjadi koreografer tari kolosal “Indonesia Jaya” pada tanggal 17 Agustus 2017 di Istana Negara.

Keistimewaan Swargaloka dari sanggar lain di Jakarta Timur terletak pada kegiatannya yang tidak sebatas mengajarkan materi tari bentuk dan tari kreasi dengan pijakan tradisi untuk dipentaskan, tetapi melatih dasar olah tubuh, daya tahan, fleksibilitas, menembang, melatih kreativitas dengan eksplorasi gerak, membuat karya tari, materi pengetahuan pewayangan, akting, dan mengikuti perlombaan tari. Selain itu Swargaloka mampu memantapkan kiprah di dunia tari dengan berbagai deret kegiatan dan prestasi dalam kurun waktu 30 tahun sejak dirintis, dengan memegang teguh pilar utamanya antara lain: tangguh, kreatif, berbudi, dan bermental juara. Mental juara yang dimaksudkan oleh Swargaloka adalah memiliki daya juang yang tinggi, mampu menjadi pemenang dan siap menerima kekalahan, mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing, serta tangguh dalam menghadapi tantangan.

Sanggar Swargaloka dipilih menjadi obyek material di dalam penelitian ini karena latar belakang empiris terdapat banyak sanggar tari di Jakarta Timur, tapi banyak yang jalan di tempat dan kegiatannya hanya fokus pada pelatihan saja.

Sementara Sanggar Swargaloka aktif dalam pengembangan-pengembangan kebudayaan sesuai dengan amanat nasional yang tercantum dalam undang-undang pemajuan kebudayaan. Sanggar Swargaloka juga aktif di sosial media untuk mempromosikan produksi seninya yang semakin menunjukkan perbedaan dengan sanggar lain.

Bourdieu dalam Ritzer (2008:9) mengemukakan bahwa kekuatan yang mendorong perilaku manusia adalah pencarian ciri khas dan ingin tampil beda, untuk hadir dalam ruang sosial dan menduduki suatu posisi tertentu dalam ruang sosial. Seseorang yang dibekali dengan kategori persepsi, skema klasifikasi, dan selera tertentu memungkinkan menciptakan perbedaan.

Semua perilaku manusia terjadi dalam ranah sosial yang merupakan arena bagi perjuangan sumber daya. Individu, institusi, dan agen mencoba untuk menciptakan perbedaan dalam dirinya untuk mendapatkan modal yang berguna di area tersebut. Demi mencapai perbedaan atau ciri khas dibandingkan lingkungannya tentu tidak dapat diraih secara instan dan sembarangan begitupun yang terjadi pada Sanggar Swargaloka.

Pembentukan dan pengembangan Sanggar Swargaloka tersusun dari berbagai unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Sejauh ini Sanggar Swargaloka memperlihatkan selera estetis yang berbeda dengan sanggar tari tradisi lain. Ciri khas koreografi dengan komposisi beragam, kemampuan secara fisik maupun sosial, ide, totalitas dalam berkesenian, serta memiliki motivasi tinggi dalam berkompetisi telah membuat sanggar Swargaloka memiliki pamor tersendiri di komunitas tari tradisi khususnya di Jakarta Timur. Hal-hal tersebut dapat berjalan

dengan lancar dengan pembiasaan dalam waktu yang panjang, dukungan secara ekonomi maupun budaya, relasi sosial, dan sebagainya dapat diuraikan lebih dalam lagi menggunakan Perspektif Pemikiran Bourdieu, yaitu interaksi antar unsur habitus, modal, dan ranah yang dikenal dengan perumusan (Habitus x Modal) + Ranah = Praksis (Bourdieu, 1984: 101). Korelasi habitus, modal, dan arena ini tidak hanya dapat dipakai untuk melihat praktik sosial secara umum, melainkan juga dalam ranah spesifik seperti pendidikan. Pendidikan seni tari dalam penelitian ini melalui pendidikan non formal yaitu Sanggar Swargaloka dalam aktivitas sanggarnya melatih habitus, membentuk modal dan relasi, dan membentuk arenanya sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam usaha mewujudkan potensi baik secara keterampilan, kepribadian, maupun pengetahuan.

Penggunaan Teori Praksis menurut perspektif Pierre Bourdieu relevan dalam mengkaji penelitian mengenai praksis seni di Sanggar Swargaloka tepat terutama karena pemenuhan kebutuhan akan seni termasuk kehidupan sosial yang juga menjadi perhatian Pierre Bourdieu. Selain itu, Pierre Bourdieu adalah tokoh sosiologi yang lebih dekat dengan bidang pendidikan dapat dilihat dari gagasan habitus. Haryatmoko, seorang pakar filsafat dari Universitas Sana Dharma Yogyakarta dalam ceramahnya di Komunitas Utan Kayu pada 13 September 2020 menyebut Pierre Bourdieu mengatakan bahwa transmisi habitus yang paling efektif secara implisit, yakni lewat keteladanan. Teori ranah ilmu sosial ini pun masih berkaitan dengan tari yang merupakan salah satu cabang ilmu humaniora atau sosial.

Pemaparan di atas menjadi alasan untuk mengetahui mengenai “Praksis Seni pada Sanggar Tari Swargaloka di Jakarta Timur Menurut Perspektif Pemikiran Pierre Bourdieu” karena sanggar tersebut memiliki habitus, modal, dan ranah yang berbeda dibandingkan sanggar lain dalam berkesenian.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut fokus penelitian akan menyoroti tentang praksis seni pada Sanggar Tari Swargaloka di Jakarta Timur menurut perspektif pemikiran Pierre Bourdieu.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan kepada bagaimana praksis seni pada Sanggar Tari Swargaloka di Jakarta Timur menurut perspektif pemikiran Pierre Bourdieu?

Adapun pertanyaan penelitian yang muncul dari permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana habitus Sanggar Swargaloka berdasarkan Perspektif Pemikiran Pierre Bourdieu?
2. Bagaimana modal yang dimiliki Sanggar Swargaloka berdasarkan Perspektif Pemikiran Pierre Bourdieu?
3. Bagaimana ranah atau arena berkarya Sanggar Swargaloka berdasarkan Perspektif Pemikiran Pierre Bourdieu?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Praxis Seni pada Sanggar Tari Swargaloka di Jakarta Timur Menurut Perspektif Pemikiran Pierre Bourdieu” diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

##### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai sanggar tari sebagai pusat pembelajaran keterampilan dalam satuan Pendidikan Non Formal.

##### **2. Praktis**

- a. Bagi para pengelola sanggar, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam usaha pengembangan sanggar tari sebagai satuan pendidikan non formal bidang kesenian.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan dan referensi pembentukan habitus peserta didik melalui metode pelatihan sebagai bekal melatih dan mengajar tari di masa depan.
- c. Bagi akademisi Program Studi Pendidikan Tari, penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadi acuan pemanfaatan teori dalam menganalisis mengenai sanggar atau pendidikan non formal lainnya.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi penikmat seni yang mencari lembaga pendidikan non formal untuk mengasah kemampuan diri di bidang seni tari.